

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam pertunjukan musik, terdapat tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu sumber bunyi, medium bunyi, dan pendengar. Sumber bunyi yang berupa instrumen musik atau vokal, merambat melalui udara dan sampai kepada pendengar. Sumber bunyi yang sampai kepada pendengar dipengaruhi oleh medium bunyi yang dibagi menjadi dua, yaitu ruangan terbuka dan ruangan tertutup. Di dalam ruangan terbuka bunyi dapat bergerak bebas. Di dalam ruangan tertutup bunyi yang merambat akan mengalami peredaman, difusi, dan pantulan yang mengikuti bentuk ruangan dan material di dalam ruangan tersebut (Everest, 2001).

Hal ini mengakibatkan sumber bunyi yang sama tidak terdengar sama di ruangan yang berbeda (Beranek, 2004).

Musik klasik merupakan kebudayaan barat yang berkembang dari zaman *Medieval* sampai sekarang. Musik klasik dibagi ke dalam beberapa era. Era pertama adalah musik sebelum tahun 1900 yang disebut dengan *Early Music*. *Early Music* dibagi ke dalam era *Medieval* (500-1400) dan *Renaissance* (1400-1600); dan *Common practice period* yang terdiri dari era *Baroque* (1600-1750), *Classical* (1750-1820), dan *Romantic* (1810-1920), (Chilingirian, et al., 2018). Setiap karya dari masing-masing era memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi karakteristik dari ruangan yang dipakai untuk pertunjukkan (Beranek, 2004). Perkembangan pertunjukan vokal klasik diiringi dengan perkembangan dari

instrumen lainnya. Perkembangan vokal klasik berawal dari musik oral dan musik rakyat yang mengawali perkembangan pada musik gereja, terutama pada Gereja Katolik Roma (abad ke-13). Karakteristik musik gereja adalah mengandalkan gema dari ruangan (Koopman, 1994). Pada awal abad ke-16, para komposer mulai menulis musik kamar untuk grup instrumen kecil yang dimainkan di dalam ruangan yang kecil. Seperti Opera yang ditampilkan di ruangan yang kecil, *narrow*, di ruang Opera yang biasanya berbentuk sepatu kuda (Beranek, 2004).

Pada awal era musik teater, penyesuaian ruangan dilakukan untuk memaksimalkan volume dari sumber suara, salah satunya adalah pada instrumen orkestra yang akhirnya diputuskan untuk diletakkan di bawah panggung. Hal ini membuat jarak antara panggung dan penonton menjadi semakin jauh. Pada tahun 1637 di Venesia, ruang konser pertama kali dibuka untuk umum. Oleh sebab itu, ruangan konser membutuhkan ruangan yang lebih besar yang mampu untuk melakukan proyeksi suara dan volume terhadap suara vokal dan orkestra. Pada era romantik, gaya baru yang lebih dramatik mengeluarkan volume besar yang memperkenankan ruang konser untuk diperbesar (Koopman, 1994).

Instrumen vokal dinyanyikan secara berbeda pada masing-masing zaman maupun bahasa. Instrumen vokal memiliki karakteristik tonal yang dipengaruhi oleh spektrum suara (*sound spectra*), dinamika (*dynamic*), dan kecepatan lagu (*time structure*). Suara nyanyian memiliki spektrum suara yang berbeda-beda, mulai dari 150 Hz sampai 3000 Hz tergantung dari nada maupun huruf vokal yang dinyanyikan. Dinamika vokal dapat berbeda tergantung dari kekuatan suaranya. Rata-rata untuk kekuatan individu adalah 71 dB pada saat *pp* sampai 97 dB pada

saat *ff* (Ternström, 1989). Untuk seorang penyanyi, transien awal ditentukan oleh sifat natural dari awal konsonan. Suara eksplosif akan membawa kepada impuls kebisingan yang sangat pendek dari durasi 20 ms sampai 30 ms. Setelah itu suara harmonik penuh dapat dikembangkan setelah 40-60 ms (Meyer, 2009). Perbedaan gaya komposisi pada setiap era membuat beberapa komposer membuat musik yang disesuaikan untuk dimainkan di dalam ruangan konser tertentu. Contohnya adalah musik *Gregorian chant* ditulis untuk ditampilkan di gereja-gereja besar yang memiliki gema yang tinggi, *Parsifal* karya Wagner dibuat untuk dimainkan di Bayreuth, Jerman, dan *Requiem* karya Berlioz untuk Les Invalides di Paris (Beranek, 2004).

Pada umumnya, musik klasik direkam di dalam ruangan seperti ruang besar (*hall*), gereja atau ruangan-ruangan yang memiliki ketentuan akustik yang dibutuhkan. Seiring dengan perkembangan zaman, perekaman vokal dapat dilakukan di dalam studio. Studio merupakan peralihan dari gereja dan ruangan-ruangan besar. Perekaman di dalam studio biasanya memiliki reverberasi yang kecil. Padahal perekaman lagu klasik memerlukan *reverb* yang besar (Case, 2007). Maka dari itu *reverb* buatan akan ditambahkan pada proses pasca produksi audio (Beranek, 2004). Penambahan *reverb* ini dapat menciptakan kesan ruangan, *ambience*, atau kualitas-kualitas lain pada proses pasca produksi. *Reverb* biasa dipakai untuk memenuhi kebutuhan dalam sebuah karya musik (Case, 2007).

Pada kondisi sekarang, yaitu pandemi, aktivitas menjadi terbatas dari dalam rumah. Hal ini berdampak pada industri musik yang mengubah format *live concert* menjadi *virtual concert* seperti yang terdapat pada data yang ditulis oleh Amir

Shahzeidi mengenai data statistik terhadap siaran *online*. Berdasarkan data tersebut, acara siaran *online* mengalami kenaikan hingga 300% pada bulan Maret sampai bulan Agustus 2020. Hal ini menggambarkan peralihan dalam menonton sebuah pertunjukan dari secara langsung menjadi virtual. Dapat dilihat bahwa banyak yang melakukan pra-rekaman atau *live concert* secara virtual. Sehubungan dengan kemajuan era digital, semakin banyak musik yang dibuat di dalam studio rekaman. Salah satu contohnya adalah di dalam statistik pada “Jumlah Perekaman Audio Klasik di Jerman tahun 2001-2009” yang dipublikasikan oleh Evgenie Koptyug pada 25 Mei 2020. Dalam data tersebut grafik mengalami kenaikan yang tinggi terhitung dari tahun 2005 sampai 2015 yang mencapai puncaknya hingga tahun 2019.

Penelitian-penelitian mengenai perbandingan *reverb* dengan parameter yang berbeda, seperti di dalam studi kasus yang berjudul “*Effects of Varying Reverberation on Music Perception for Young Normal-Hearing (YNH) and Old Hearing-Impaired (OHI) Listeners*” oleh Paul N. Reinhart dan Pamela E.Souza yang membahas tentang sensitivitas pendengar pada *reverberation time* (RT) dari sebuah lagu. Penelitian ini menguji preferensi pada responden YNH dan OHI terhadap perbedaan *reverberation time* pada musik klasik. Diketahui bahwa responden YNH lebih sensitif terhadap perbedaan *reverberation time* yang diberikan dibandingkan dengan responden OHI.

Özgün Sinal melakukan penelitian mengenai “*Effects of Reverberation Time On Classical Singers’ Preferences Upon Music Practice Rooms*” yang membahas tentang pengaruh perbedaan *reverberation time* terhadap penyanyi

klasik di dalam ruang latihan. Penelitian ini menguji tiga jenis ruangan yang memiliki *reverberation time* berbeda, yaitu 0.6 s, 0.8 s, dan 2.0 s. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruangan yang memiliki *reverberation time* 0.8 s merupakan yang paling diminati. Waktu ini merupakan waktu di tengah-tengah antara ruangan yang mati dan ruangan yang hidup yang diujikan di dalam penelitian tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi subjektif pengaplikasian reverb terhadap instrumen vokal klasik. Dari penelitian ini, diharapkan untuk mendapatkan preferensi subjektif dari para ahli vokal klasik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengisian kuesioner dan wawancara semi terstruktur kepada para ahli mengenai preferensi subjektif terhadap perangkat lunak *reverb* yang diaplikasikan. Terdapat lima perangkat lunak berbeda yang digunakan. Hasil dari pengukuran tersebut nantinya akan disajikan dengan cara memperdengarkan sampel dari setiap ruangan kepada para ahli dan non ahli untuk memberikan persepsi dan kritik masing-masing sampel.

1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah:

- a. Perangkat lunak *reverb* ruang besar (*hall*) manakah yang menjadi preferensi bagi para pendengar?
- b. Kriteria apakah yang paling dominan menjadi perhatian bagi responden?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi subjektif instrumen vokal klasik terhadap pengaplikasian perangkat lunak reverb tipe ruang besar (*hall*) dari lima perangkat lunak berbeda.

1.4. Asumsi dan Batasan Masalah

Batasan masalah dan asumsi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perekaman dilakukan di dalam ruangan Gedung B 427 Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci.
- b. Perekaman akan menggunakan dua buah repertoar yang pertama adalah bergenre Aria, yaitu “*Vissi d’arte*” dari Opera Tosca karya Giacomo Puccini yang memiliki tempo lambat. Repertoar yang kedua bergenre Lied dengan tempo cepat dengan judul “*Rastlose Liebe*” karya Franz Schubert.
- c. Teknik perekaman akan menggunakan teknik stereo, yaitu AB (*spaced pair*) dan mono.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi mengenai pemilihan perangkat lunak *reverb* yang tepat untuk pemilihan vokal klasik.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberi kontribusi mengenai pemilihan perangkat lunak reverb untuk penelitian di masa yang akan datang agar dapat dikembangkan lebih dalam.

